



**HUBUNGAN ANTARA METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DI RA PERWANIDA II KECAMATAN SILIRAGUNG
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Wahyu Mega Mustika
NIM 110210201046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**HUBUNGAN ANTARA METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DI RA PERWANIDA II KECAMATAN SILIRAGUNG
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Wahyu Mega Mustika
NIM 110210201046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Mamaku Sumaidah yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk kelancaran skripsi ini.
2. Papaku Sumadiyanto yang senantiasa selalu memberikan dukungan serta senantiasa memanjatkan doa untuk kelancaran skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu guru yang dengan sabar membimbing saya dan dengan ikhlas menularkan ilmu yang bermanfaat bagi saya dari TK sampai dengan perguruan tinggi.
4. Almater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang menjadi tempat bagi saya dalam menimba banyak ilmu dan pengalaman.

MOTO

Kecerdasan Total Anak Itu Dibangun, Bukan Semata Diwariskan.*)

(Dr. Hendrawan Nadesul)



*) Nadesul, Hendrawan. 2007. *Membesarkan Bayi Jadi Anak Pintar-Panduan Bagi Ibu*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Mega Mustika

NIM : 110210201046

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Sepetember 2015

Yang menyatakan,

Wahyu Mega Mustika

NIM 110210201046

PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DI RA PERWANIDA II KECAMATAN SILIRAGUNG
KABUPATEN BANYUWANGI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Wahyu Mega Mustika
NIM : 110210201046
Angkatan Tahun : 2011
Tempat dan Tanggal Lahir : 27 Mei 1993
Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan
Luar Sekolah

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. A.T.Hendrawijaya, S.H, M. Kes
NIP. 1958112121986021002

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc
NIP. 197905172008122003

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DI RA PERWANIDA II KECAMATAN SILIRAGUNG
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :

Wahyu Mega Mustika

NIM 110210201046

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. A.T. Hendrawijaya, S.H, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 22 September 2015

tempat : FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd
NIP. 197211252008122001

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc
NIP. 197905172008122003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. H. A.T. Hendrawijaya, S.H, M.Kes
NIP. 195812121986021002

Dra. Khutobah, M.Pd
NIP. 195610031982122001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 195405011983031005

RINGKASAN

Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi; Wahyu Mega Mustika; 110210201046; 2015; halaman; 75 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam RA merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan kearah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spritual. Kondisi sosial emosional tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran di RA dengan metode pembelajaran kooperatif. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan kondisi sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara metode kooperatif dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sehingga manfaat penelitian ini adalah dapat mengetahui tepat tidaknya penggunaan metode kooperatif untuk mengembangkan sosial-emosional peserta didik program pendidikan luar sekolah khususnya program pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah penelitian yang ditentukan menggunakan teknik *purposive area*, serta 14 peserta didik di RA tersebut sebagai sasaran penelitian yang ditentukan melalui teknik populasi. Selanjutnya, keseluruhan peserta didik tersebut akan diteliti dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi menggunakan instrumen *check list* untuk menghimpun data utama, serta pedoman dokumentasi untuk menghimpun data pendukung. Data utama yang terkumpul akan dianalisis menggunakan korelasi

tata jenjang dan diinterpretasikan sesuai harga r tabel dengan taraf signifikansi 95% untuk $N=14$ yaitu 0,544.

Adapun hasil analisis data menggunakan rumus korelasi tata jenjang, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,625. Nilai tersebut lebih besar daripada r tabel Untuk $N=14$ dengan taraf kepercayaan 95% yaitu 0,544. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dalam arti yaitu ada hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut didukung dengan hubungan pada setiap indikatornya yang menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab perorangan sangat berpengaruh dalam mengukur hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan sosial emosional anak usia dini yaitu sebesar 0,702. Jika dipresentasikan maka 49,3% indikator tersebut sangat berpengaruh dan 50,7% dipengaruhi oleh factor lainnya. Sedangkan indikator ketergantungan positif dan keterampilan sosial berpengaruh rendah terhadap dapat bermain bersama dan mempunyai teman khayalan, serta cukup berpengaruh terhadap dapat menunggu giliran tetapi dengan dibantu yaitu sebesar 0,261. Jika dipresentasikan maka sebesar 6,8% dan 93,2% dipengaruhi oleh factor lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara metode kooperatif dengan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi yang tergolong cukup signifikan karena dipengaruhi oleh faktor pendidik yang kurang kreatif dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam lembaga untuk pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga kurang menarik. Oleh karena itu saran untuk kepada pendidik di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam tema-tema pembelajaran yang dikemas secara menarik agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar secara berkelompok maupun individu.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Kaprodi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Drs. H. A.T. Hendrawijaya, SH., M.Kes.
5. Drs. H. A.T. Hendrawijaya, SH., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing I, Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan meluangkan waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini.,Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas I, Dra, Khutobah, M.Pd., selaku Dosen Pembahas II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala RA, Guru-guru serta peserta didik di RA Perwanida II Siliragung Kabupaten Banyuwangi yang telah berpartisipasi dan mengizinkan penelitian di tempat tersebut serta memberikan banyak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Muson Budi Setiawan yang selalu menyayangi dan mendukung saya.
8. Lusy, Diyah, Ana, Bayu, Muttaqin, Ayu, Herlin, Zelfi, Insan, sahabat-sahabat tercinta dan seperjuangan, serta seluruh teman-teman PLS angkatan

2011 semoga sukses untuk kita semua, terima kasih atas semua *moment* yang tak terlupakan dan saya bangga bisa menjadi bagian dari kalian selama ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 September 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Metode Pembelajaran Kooperatif	4
2.1.1 Ketergantungan Positif	7
2.1.2 Tanggung Jawab Perseorangan.....	7
2.1.3 Keterampilan Sosial.....	8
2.2 Sosial Emosional Anak Usia Dini	9
2.2.1 Dapat Bermain Bersama Tetapi Dengan Pengawasan Orang Dewasa.....	13
2.2.2 Dapat Menunggu Giliran Tetapi Dengan Di Bantu	14
2.2.3 Mempunyai Teman Khayalan.....	15
2.3 Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Kondisi Sosial Emosional Anak Usia Dini	15
2.4 Hipotesis	17

BAB 3. Metode Penelitian	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.3 Penentuan Responden Penelitian	19
3.4 Definisi Operasional	19
3.4.1 Metode Pembelajaran Kooperatif	19
3.4.2 Kondisi Sosial Emosional.....	19
3.5 Desain Penelitian	20
3.6 Data dan Sumber Data	21
3.7 Metode Pengumpulan Data	21
3.7.1 Observasi	21
3.7.2 Dokumentasi	21
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	22
3.8.1 Uji Validitas	24
3.8.2 Uji Reliabilitas	25
3.9 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data	26
3.9.1 Teknik Pengolah Data.....	26
3.9.2 Teknik Analisis Data	26
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Data Pendukung	28
4.1.1 Profil Lembaga Di RA Perwanida II.....	28
4.1.2 Data Peserta Didik Dan Pendidik Di RA Perwanida II.....	30
4.1.3 Data RKH Yang Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Di RA Perwanida II.....	32
4.1.4 Jadwal Pembelajaran Di RA Perwanida II.....	34
4.1.5 Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Di RA Perwanida II	34
4.2 Penyajian Data	36
4.3 Analisis Data	80
BAB 5. PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84

5.2	Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	87



DAFTAR TABEL

3.1	Data Validitas Instrumen <i>Check List</i>	86
3.2	Tabel Kerja Contoh Validitas Butir 1 Instrumen <i>Check List</i>	87
3.3	Data Reabilitas Instrumen.....	90
3.4	Tabel Kerja Reabilitas Instrumen	91
4.1	Daftar nama Peserta Didik RA Perwanida II Kabupaten Banyuwangi ..	30
4.2	Contoh RKH Di RA Perwanida II Yang Menggunakan Metode Kooperatif Untuk Hari Senin Dengan Tema Rekreasi	32
4.3	Daftar inventaris sarana bermain di Di RA Perwanida II.....	35
4.4	Data Variabel Metode Pembelajaran Kooperatif (X)	
4.5	Data Variabel Sosial Emosional Anak Usia Dini(Y)	58
4.6	Tabel Kerja Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.....	48
4.7	Tabel Kerja Hubungan Antara Ketergantungan Positif Dengan Dapat Bermain Bersama Teman Tetapi Dengan Dibantu.....	49
4.8	Tabel Kerja Hubungan Antara Ketergantungan Positif Dengan Dapat Menunggu Giliran	53
4.9	Tabel Kerja Hubungan Antara Ketergantungan Positif Dengan Mempunyai Teman Khayalan.....	57
4.10	Tabel Kerja Hubungan Antara Tanggung jawab perseorangan Dengan bermain bersama tetapi dengan dibantu	61
4.11	Tabel Kerja Hubungan Antara tanggung jawab perseorangan Dengan menunggu giliran	64
4.12	Tabel Kerja Hubungan Antara tanggung jawab perseorangan Dengan mempunyai teman khayalan	
4.13	Tabel Kerja Hubungan Antara keterampilan sosial dengan dapat bermain bersama Dengan dibantu	68
4.14	Tabel Kerja Hubungan Antara keterampilan sosial dengan dapat Menunggu giliran	71
4.15	Tabel Kerja Hubungan Antara keterampilan sosial dengan dapat	

Mempunyai teman khayalan

4.16 Hubungan Antar Indikator Dalam Variabel X dan Variabel Y 75



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A.	Matrik Penelitian	82
B.	Intrumen Penelitian.....	83
C.	Data Validitas Instrumen <i>Check List</i>	86
D.	Tabel Kerja Validitas Instrumen <i>Check List</i>	87
E.	Data Reabilitas Instrumen	90
F.	Tabel Kerja Reabilitas Instrumen	91
G.	Perhitungan Check List Vaiabel Metode Kooperatif (X).....	92
H.	Perhitungan Check List Variabel Sosial Emosional Anak Usia Dini (Y).....	93
I.	Diagram Hasil Observasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Kooperatif.....	94
J.	RKH RA Perwanida II.....	99
K.	Foto Penelitian.....	105
L.	Surat Izin Penelitian.....	107
M.	Lembar Bimbingan	108

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam BAB ini akan diuraikan tentang 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar belakang

RA atau Raudhotul Athfal merupakan salah satu jenis pendidikan anak usia dini pada jalur formal (Serayu, 2013). RA diadakan sebagai suatu upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam RA merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Di antara perkembangan-perkembangan anak usia dini di atas yang menjadi poin penting untuk dikembangkan ialah kondisi sosial emosional anak. Pasalnya, menurut Pudjiati & Hildayani (2004) kondisi sosial emosional merupakan proses ketika anak belajar nilai-nilai dan tingkah laku yang diterima oleh lingkungan. Dalam aspek ini anak diperkenalkan tentang pengertian terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, serta perilaku prososial. Ini termasuk memperkenalkan kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, kemampuan empati, berbagi, dan lain-lain. Dalam hal ini, Loree (dalam Pratisto, Tanpa Tahun) menambahkan bahwa kondisi sosial emosional dapat berkembang jika individu/anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rasagangan sosial, terutama tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti anak lain dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kondisi sosial emosional anak penting untuk diperhatikan, hal ini dipicu oleh semakin banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar anak, misalnya

lingkungan yang tidak baik ataupun perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti televisi.

Kondisi sosial emosional tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran di RA salah satunya dengan metode pembelajaran kooperatif. Menurut Parsons (Tanpa Tahun) metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode belajar/mengajar yang di rancang untuk penggunaan di kelas. Strategi yang berdasar pada diskusi ini dapat digunakan dalam pembelajaran apapun dengan kelompok usia manapun. Strategi ini memiliki beragam tujuan intelektual dan mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk memproses yang dibutuhkan siswa untuk sadar akan adanya, dan mampu menghadapi segala jenis prasangka, diskriminasi, dan keterampilan. Gora dan Sunarto (2014) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan supaya anak dapat bekerja sama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial.

Salah satu contohnya ialah penerapan metode pembelajaran kooperatif di RA Perwanida II Kecamatan Silliragung Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini metode pembelajaran kooperatif diterapkan secara berkelompok dengan berbagai materi yang berbeda-beda. Anak dibiarkan berkelompok dan belajar dengan temannya secara mandiri. Selain itu anak juga dibimbing untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas belajar seperti menyusun balok, mengumpulkan balok dengan warna yang sama dan lain-lain. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling membantu dan komunikasi antar teman sebagai proses pengembangan sosial emosional secara matang. Namun kenyataannya, anak malah saling berkelahi, saling mengganggu, melakukan tindakan negatif dengan teman yang seperti memukul teman yang diam. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial emosional anak belum berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah metode pembelajaran kooperatif benar-benar berhubungan dengan kondisi sosial emosional anak melalui judul penelitian “Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Kondisi Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Perwanida II Kecamatan Silliragung Kabupaten Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwngi?"
2. Adakah hubungan antara indicator-indikator metode pembelajaran kooperatif dengan indicator-indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwngi?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwngi
2. Menganalisis hubungan antara indicator-indikator metode pembelajaran kooperatif dengan indicator-indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwngi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitan adalah dampak positif yang dapat diambil dari hasil penelitiaana yang dilakukan. Manfaat penelitian ini diantaranya :

1.4.1 Bagi RA Perwanida II

Untuk memperbaiki penerapan metode kooperatif di RA Perwanida II agar dapat membentuk kondisi perkembangan sesuai emosional anak usia dini dengan baik.

1.4.2 Bagi Program Studi Luar Sekolah

Sebagai masukan secara teoritis untuk mengatasi masalah terkait dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini dan cara penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan baik.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB ini akan diuraikan tentang 2.1 Metode Pembelajaran Kooperatif, 2.2 Sosial-Emosional Anak Usia Dini, 2.3 Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini, 2.4 Hipotesis.

2.1 Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam pasal 28 selanjutnya dipertegas bahwa PAUD pada jalur formal terdiri atas RA, TK, dan lain-lain. RA diadakan sebagai suatu upaya pembinaan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, RA memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga RA perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi & Ulfah, 2013). Keseluruhan perkembangan tersebut merupakan aspek yang penting untuk dirangsang melalui pendidikan anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan usia emas di mana keseluruhan aspek tersebut akan berkembang secara maksimal jika dimulai pada usia ini. Sehingga, RA harus dilaksanakan dengan baik melalui metode dan teknik yang tepat dan mudah dimengerti oleh anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat merangsang aspek-aspek di atas adalah metode kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan pendekatan diskusi kelompok kecil (Parsons, Tanpa Tahun). Hal ini berarti kapanpun peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga atau lebih peserta maka sedang terlibat pembelajaran kooperatif. Menurut Suyanto dan Asep (2013) pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Killen menambahkan

(dalam Suyanto dan Asep, 2013) bahwa metode ini bermanfaat dalam mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap guru, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide secara verbal, membantu peserta didik belajar bertanggung jawab dan menerima perbedaan, membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan hubungan sosial dan positif antar individu, meningkatkan keterampilan dalam mengatur waktu, serta menghargai sesama. Sehingga dengan kata lain metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan aspek intelektual terkait dengan kecerdasan dan juga sosial emosional terkait dengan diri sendiri serta hubungan individu dengan sesamanya.

Pembelajaran kooperatif ini pada dasarnya memiliki banyak tipe diantaranya: *Jigsaw II*, *Student Achievement Devition (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Teams Game Tournament (TGT)*, *Group Investigation (GI)*, Metode Struktural serta *Learning Together*. Dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif tersebut pada dasarnya sama namun berbeda dalam hal penggunaannya menyangkut pembelajar atau peserta didik. Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Artzt dan Newman (dalam Zakaria,dkk., 2007) diantaranya:

1. Menyamakan tujuan antar peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda dalam satu kelompok,
2. Tugas-tugas pembelajaran dilaksanakan bersama oleh anggota kelompok,
3. Adanya komunikasi pada setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama,
4. Hasil kerja kelompok merupakan hal yang diterima dan dipertanggung jawabkan bersama.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa apa pun tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan tetaplah mengusung kelompok sebagai satu kesatuan dalam belajar sehingga harus disesuaikan dengan peserta didik. Dalam hal ini untuk peserta didik anak usia dini yang digunakan sebagai fokus penelitian ini khususnya adalah tipe *learning together* atau belajar bersama. Menurut David dan Roger Johnson (dalam Slavin, 2005) *learning together* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik di mana dibagi dalam kelompok yang

dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas, dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan dari hasil kerja kelompok. Untuk anak usia dini tugas yang terkait adalah sesuai dengan materi yang ada dan tidak terpaku pada tugas-tugas berat seperti mengerjakan soal-soal. Menurut Roger dan David Johson (dalam Suprijono, 2014), metode ini menekankan pada empat unsur:

1. Interaksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
2. Interdependensi positif: para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Keempat unsur di atas merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Unsur-unsur tersebut mengindikasikan adanya kolaborasi yang baik antara peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini penting untuk mewujudkan suatu pembelajaran kelompok yang benar-benar dapat mencapai tujuan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode *learning together* harus diterapkan dengan baik. Adapun langkah-langkah penerapan metode *learning together* dalam pembelajaran PAUD menurut Suyadi (2010), diantaranya:

1. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang materi atau tema pembelajaran,
2. Guru mengarahkan peserta didik untuk berkelompok dan membimbing peserta secara berkelompok 4-5 orang untuk belajar dan bermain bersama teman sejawatnya sesuai tema pembelajaran,
3. Guru memberikan penilaian dan pujian terhadap hasil kerja peserta didik,
4. Guru memberikan kuis untuk mengulang hasil pembelajaran kelompok untuk memastikan setiap peserta didik memahami materi.

2.1.1 Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Menurut Suprijono (2014), unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

1. Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.
2. Menugaskan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
3. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
4. Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dan kelompok.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ketergantungan positif merupakan suatu hal yang dimiliki seseorang untuk saling bermanfaat terhadap sesamanya, saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ketergantungan positif ini dapat memberikan hasil belajar maksimal pada anak usia dini karena adanya kerja sama yang baik antar peserta didik dalam kelompok sehingga perkembangan aspek belajar dapat selaras dan merata.

2.1.2 Tanggung Jawab Perseorangan (*Personal Responsibility*)

Unsur ke dua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab perseorangan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk

menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Dalam hal ini kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki pola interaksi yang terorganisasi dan terjadi secara berulang-ulang (Horton dan Hunt, 1999). Dengan adanya interaksi dan kerja sama dalam kelompok tersebut maka diharapkan individu dapat memahami tanggung jawabnya masing-masing. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang dimiliki (Fadillah dan Khorida, 2013). Selanjutnya Slavin (2005) menambahkan bahwa tanggung jawab individual adalah bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim, sehingga difokuskan pada kegiatan anggota tim dalam membantu satu sama lain untuk belajar dan memastikan bahwa tiap orang dalam tim siap untuk mengerjakan kuis atau bentuk penilaian lainnya yang dilakukan siswa tanpa bantuan teman satu timnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap yang ada pada diri individu sehingga dirinya merasa perlu dan atau butuh untuk menyelesaikan tugas tertentu terkait dengan dirinya maupun kelompoknya. Pada anak usia dini, tanggung jawab ini masih berkaitan dengan dunia anak yang menuntutnya untuk melakukan proses belajar sambil bermain.

2.1.3 Keterampilan Sosial

Suprijono (2014) mengemukakan bahwa unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Maksudnya adalah untuk mengoordinasi kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik untuk saling mengenal, mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan mendukung. Sehingga keterampilan sosial ini juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan kelompoknya. Kelompok merupakan tempat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sosiologis, ekonomis, maupun kebutuhan psikologisnya. Dengan berkelompok, manusia dapat mengembangkan potensi, aktualisasi, dan eksistensi dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya naluri

manusia untuk selalu hidup dengan orang lain atau *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (Soekanto, 2006). Sedangkan menurut Susanto (2011) kemampuan berkomunikasi merupakan kunci utama anak dapat bergaul dengan sesamanya dalam suatu kelompok. Sebagai makhluk sosial, tentu komunikasi ini tidak dapat dilepaskan begitu saja, agar satu sama lain memahami dan mengerti sehingga terjalin interaksi dan hubungan yang harmonis diantara mereka bersama.

Dari hasil penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan anak dalam bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungannya sehingga anak mampu bergaul dengan teman sebaya dan melakukan segala macam aktivitas sesuai dengan perkembangannya. Hal ini juga menyangkut dengan cara anak berinteraksi dengan lingkungan, baik teman, keluarga, guru, maupun masyarakat lain yang bersangkutan.

2.2 Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Menurut Zein (2011) anak usia dini merupakan anak yang berusia nol sampai enam tahun atau pra sekolah. Usia dini merupakan usia emas, di mana Gardner (dalam Suyadi & Ulfah, 2013) menyatakan bahwa anak-anak pada usia tahun ini selalu diwarnai keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Oleh karena Suyadi & Ulfah (2013) menambahkan bahwa anak usia dini perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spritual. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD), seperti fokus penelitian ini yaitu aspek sosial-emosional yang dianggap penting untuk diteliti karena menyangkut dengan moral anak di masa sekarang dan mendatang.

Menurut Susanto (2011) makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dari lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Sedangkan emosi adalah istilah yang sudah populer, namun maknanya secara tepat masih membingungkan, baik dikalangan ahli psikologi

maupun ahli filsafat (Mar'at, 2013). Chaplin (dalam Mar'at, 2013) menambahkan bahwa keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang terkait dengan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Oleh karena itu perkembangan sosial dan emosional ini saling berkaitan karena menyangkut dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi yang mempengaruhi hubungannya dengan sesama (Mar'at, 2013). Adapun aspek-aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini diantaranya adalah: mulai bisa menunggu giliran, dapat bermain bersama tetapi dengan pengawasan orang dewasa, dapat menunggu giliran tetapi dengan dibantu, mempunyai teman khayalan, dapat menggunakan balok atau benda lain untuk membuat bangunan sederhana, dapat mengikuti aktivitas sedikitnya 20 menit, dapat bekerja dalam kelompok kecil selama lima minimal 12 menit, serta dapat menggunakan balok atau benda lain untuk membangun bangunan yang lebih kompleks (Menu Pembelajaran Generik, 2009).

Dari beberapa aspek sosial-emosional anak usia dini di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek tersebut tidak lepas dari pengawasan orang tua dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Namun, dalam hal ini secara garis besar Susanto (2011) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes (dalam Susanto, 2011) faktor internal ini dapat meliputi: (a) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; (b) unsur berpikir dan kemampuan intelektual; (c) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal); dan (d) emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

Susanto (2011) juga menjelaskan bahwa faktor eksternal atau faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, dapat berkaitan dengan faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sikap dan kebiasaan dengan anak, hubungan antara anggota keluarga. Keluarga yang berisiko tinggi merupakan lingkungan keluarga yang tidak menunjang proses pertumbuhan dan

perkembangan anak secara optimal. Seperti hubungan keluarga antara bapak dan ibu yang tidak harmonis, sering bertengakr di depan anak, perlakuan kasar terhadap anak, terlalu ketat dan mengekang kebebasan anak, kesemuanya akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Adapun Faizah (2015) menambahkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

a. Keadaan di dalam individu

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain (Harlock, 1980) dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya:

b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

c. Faktor lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa emotional security yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam perkembangan seperti ini anak mudah marah, cepat menangis, dsb, sehingga ia sukar bergaul.

2) Lingkungan Sekitar

Perkembangan lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain: a) daerah yang terlalu padat, b) daerah yang memiliki angka kejahatan

tinggi, c) kurangnya fasilitas rekreasi, d) tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain : a) hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, b) hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman.

2. Sedangkan perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Di antara faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah:

- 1) Status sosial ekonomi keluarga
- 2) Keutuhan keluarga
- 3) Sikap dan kebiasaan orang tua

b. Faktor Dari Luar Rumah

Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Demikian pula hal yang sebaliknya. faktor pengaruh pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosia-emosional anak usia dini memerlukan perhatian khusus agar lebih terarah dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan kondisi yang berkaitan dengan perasaan atau emosional anak yang dapat diketahui dari perilaku sosialnya terhadap sesama yang dipengaruhi oleh faktor dalam individu dan luar individu. Adapun aspek-aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang dipilih sebagai indikator dalam penelitian ini adalah: dapat bermain bersama tetapi dengan pengawasan orang dewasa, dapat menunggu giliran tetapi dengan dibantu, mempunyai teman khayalan (Menu Pembelajaran Generik, 2009).

2.2.1 Dapat Bermain Bersama Tetapi Dengan Pengawasan Orang Dewasa

Joan Freeman dan Munandar (dalam Afifah, 2015) mendefinisikan bermain sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Brilliantono (2012) bahwa “dunia anak adalah dunia bermain”. Hal ini berarti bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain, mereka mengenal dunia dengan bermain, mengeksplorasi dunia dengan bermain. Mereka tampak tidak mau diam dan selalu ingin bergerak. Hanya tidur yang dapat membuatnya diam. Bermain dalam hal ini adalah melakukan kegiatan yang merujuk pada pengembangan aspek motorik dan juga aspek sosial emosional. Anak-anak yang dirampas hak bermainnya di waktu kecil, cenderung memiliki perilaku yang tidak tahu malu, merugikan orang lain, tidak menaati peraturan dan perilaku menyimpang lainnya (Brilintono, 2012). Menurut Hughes (dalam Afifah, 2015) suatu kegiatan yang disebut bermain harus ada lima unsur didalamnya, yaitu:

1. Mempunyai tujuan yaitu permainan itu sendiri untuk mendapat kepuasan .
2. Memilih dengan bebas dan atas kehendak sendiri, tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa.
3. Menyenangkan dan dapat menikmati.
4. Mengkhayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreatifitas
5. Melakukan secara aktif dan sadar.

Dari kelima unsur di atas yang perlu diperhatikan ialah, melalui bermain anak dapat berkembang secara emosional dan sosial. Menurut Allen (dalam Sujiyono, 2011) dari segi emosional, melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup. Sedangkan dari segi sosial bermain adalah sarana paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi dalam kelompok.

Hurlock (dalam Susanto, 2011) menambahkan bahwa kerja sama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

2.2.2 Dapat Menunggu Giliran Tetapi Dengan Dibantu

Menunggu giliran atau antri merupakan aktivitas pasif yang menimbulkan biaya karena waktu yang terbuang ataupun pengerahan tambahan tenaga atau fasilitas untuk kelancaran proses (Herjanto, Tanpa Tahun). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) dijelaskan bahwa giliran atau antri merupakan aktivitas di mana seseorang berdiri berderet-deret memanjang menunggu waktunya. Teori antrian pertama kali ditemukan oleh A.K Erlang seorang ahli matematika Denmark pada tahun 1910. Antrian terbentuk jika banyaknya pelanggan yang akan dilayani melebihi kapasitas layanan yang tersedia, sehingga terjadi situasi dimana pelanggan harus antri untuk mendapatkan suatu layanan (Bronson , 1991). Proses antrian merupakan contoh nyata proses Poisson yang banyak terjadi pada berbagai fasilitas pelayanan. Proses antrian merupakan suatu proses yang berhubungan dengan kedatangan pelanggan pada suatu fasilitas pelayanan, menunggu dalam baris antrian jika belum dapat dilayani, kemudian seorang pelanggan akan meninggalkan sarana pelayanan tersebut setelah selesai pelayanan (Taha, 2004).

Sehingga dapat dikatakan bahwa menunggu giliran atau antri merupakan suatu aktivitas pasif yang dilakukan dengan cara berderet-deret memanjang baik berdiri maupun duduk dan membutuhkan waktu tertentu untuk dilakukannya kegiatan tersebut sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pada anak usia dini, menunggu giliran atau antri merupakan kegiatan yang seringkali membuat anak kehilangan kesabaran karena faktor emosional yang belum matang.

2.2.3 Mempunyai Teman Khayalan

Menurut Gunawan (2012) fantasi telah muncul pada anak sejak anak usia dini tetapi baru akan berkembang saat usia 3-5 tahun. Daya khayal bermain ini akan berkurang, namun juga dapat berkembang. Dalam hal ini anak banyak melakukan kegiatan bermain peran seperti ada yang berpura-pura menjadi dokter, guru, *barbie*, atau tokoh lain yang disukainya. Zahro (2009) menambahkan bahwa dalam otak anak terdapat penciptaan teman khayalan. Manfaat teman khayalan yang dimiliki oleh anak adalah mereka terlatih dalam dimensi majemuk dari imajinasi anak. Mereka menjadi tokoh nyata yang dapat memerankan situasi kehidupan nyata yang “direka-reka” oleh anak. Mereka berperan sebagai pendamping yang bisa diajak berdiskusi tentang hal-hal yang intim oleh anak. Tokoh-tokoh khayalan, seperti juga hewan peliharaan, “selalu penuh pengertian”. Teman khayalan memberikan pertemanan yang nyata, bukan sekedar bayangan. Selanjutnya, Anita (2008) menjelaskan bahwa seorang teman khayalan adalah sebuah tanda anak sedang berhadapan dengan hal kompleks, ketika dia sedang berusaha berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jangan merendahkan hubungan anak dengan teman khayalan tapi jangan terlalu terlibat. Adapun ciri-ciri anak yang memiliki teman khayalan (Bidanku, 2015) yaitu:

1. Anak sering kali bicara sendiri dengan memegang objek dan bercerita dengan beberapa benda favoritnya.
2. Anak sering kali bercerita tentang teman khayalannya seperti tokoh superhero, tokoh komik atau teman sepermainannya secara berulang-ulang dalam waktu yang lama.

2.3 Hubungan Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Perkembangan Sosial - Emosional Anak Usia Dini

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan pendekatan diskusi kelompok kecil (Parsons, Tanpa Tahun). Hal ini berarti kapanpun peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga atau lebih peserta maka sedang terlibat pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini metode pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, namun untuk peserta didik anak

usia dini yang digunakan sebagai fokus penelitian ini khususnya adalah tipe *learning together* atau belajar bersama.

Menurut David dan Roger Johnson (dalam Slavin, 2005) *learning together* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik di mana dibagi dalam kelompok yang dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas, dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan dari hasil kerja kelompok. Pada masa anak usia dini tugas yang terkait adalah sesuai dengan materi yang ada. Menurut Killen (dalam Suyanto dan Asep, 2013) metode ini bermanfaat dalam mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap guru, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide secara verbal, membantu peserta didik belajar bertanggung jawab dan menerima perbedaan, membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan hubungan sosial dan positif antar individu, meningkatkan keterampilan dalam mengatur waktu, serta menghargai sesama. Dengan kata lain metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan aspek intelektual terkait dengan kecerdasan dan juga sosial-emosional terkait dengan diri sendiri serta hubungan individu dengan sesamanya. Perkembangan sosial dan emosional inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut menyangkut dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi yang mempengaruhi hubungan anak usia dini dengan sesama (Mar'at, 2013).

Adapun aspek-aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini diantaranya adalah: mulai bisa menunggu giliran, dapat bermain bersama tetapi dengan pengawasan orang dewasa, dapat menunggu giliran tetapi dengan dibantu, mempunyai teman khayalan, dapat menggunakan balok atau benda lain untuk membuat bangunan sederhana, dapat mengikuti aktivitas sedikitnya 20 menit, dapat bekerja dalam kelompok kecil selama lima minimal 12 menit, serta dapat menggunakan balok atau benda lain untuk membangun bangunan yang lebih kompleks (Menu Pembelajaran Generik, 2009). Aspek-aspek tersebut merupakan suatu rangkaian yang menunjukkan adanya perkembangan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini ke arah yang lebih baik. Hal ini sekaligus menjadi indikator yang penting untuk menilai perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan kaitannya dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.

Di mana menurut Killen (dalam Suyanto dan Asep, 2013) metode tersebut bermanfaat dalam mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan perbuatan atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Masyhud, 2012). Hipotesis berasal dari bahasa latin yaitu "*hypo*" dan "*thesa*" yang berarti merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara dari hasil tinjauan pustaka sehingga kebenarannya masih perlu diujikan. Hipotesis tersebut terbagi menjadi dua, berupa hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_o). Hipotesis kerja (H_a) menunjukkan adanya hubungan antar variabel, sedangkan hipotesis nihil (H_o) menunjukkan tidak adanya hubungan antar variabel. Dengan demikian, berdasarkan hasil tinjauan pustaka sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecaamatan Siliragung Kabupaten Banyuwngi.
2. Ada hubungan yang signifikan antara indicator-indikator metode pembelajaran kooperatif dengan indicator-indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecaamatan Siliragung Kabupaten Banyuwngi.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam BAB ini diuraikan 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Teknik Penentuan Subyek Penelitian, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data, 3.8 Uji Validitas dan Reabilitas, 3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data angka dengan metode statistika (Masyud, 2012). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Masyhud, 2012).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berlokasi di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Metode pemilihan tempat ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* artinya peneliti memiliki tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu/khusus di dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini digunakan karena beberapa pertimbangan khusus (Masyhud, 2012). Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih tempat penelitian ini yaitu:

1. Adanya permasalahan mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini meski telah diterapkan metode pembelajaran kooperatif,
2. Adanya kesediaan dari pengelola tempat penelitian untuk dilakukan penelitian ini,
3. RA merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini.
4. Peneliti sudah mengetahui situasi perkembangan tempat penelitian, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah 5 bulan dimulai pada bulan Februari 2015 sampai bulan Juni 2015 di

Kabupaten Banyuwangi. Dengan rincian waktu penelitian 2 bulan persiapan penelitian, 2 bulan pelaksanaan penelitian, dan 1 bulan pengerjaan dan penjiwaan laporan.

3.3 Teknik Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik populasi untuk menentukan subyek penelitian, dikarenakan subyek penelitian ini berjumlah kurang dari seratus. Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya yang akan kita kaji atau teliti (Masyhud, 2010). Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta didik di RA Perwanida II yang berjumlah 14 peserta didik.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Universitas Jember definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Dimana akan di jelaskan tentang variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjabar variabel.

3.4.1 Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif tipe *learning together* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik di mana dibagi dalam kelompok yang dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas, dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan dari hasil kerja kelompok. Metode ini bermanfaat dalam mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak.

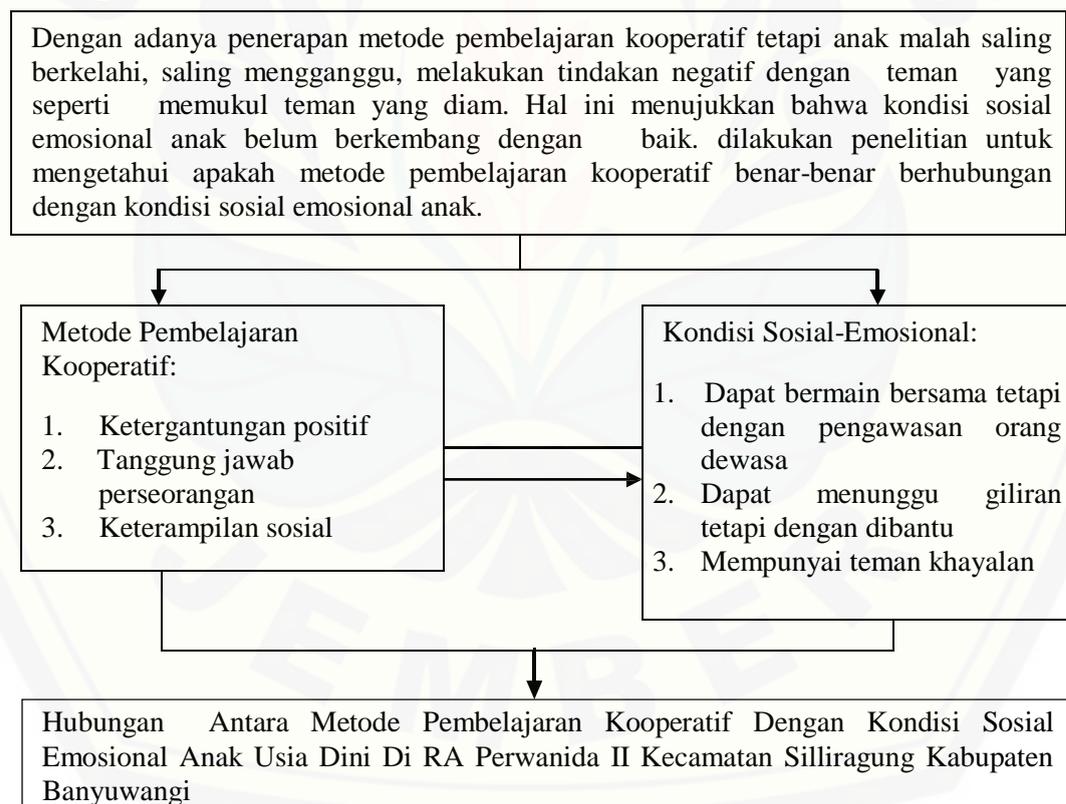
3.4.2 Perkembangan Sosial-Emosional

Sosial merupakan suatu aspek hubungan anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dari lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam

bentuk perorangan maupun kelompok. Sedangkan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang terkait dengan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Sehingga perkembangan sosial-emosional tersebut menyangkut dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi yang mempengaruhi hubungan anak usia dini dengan sesama.

3.5 Rancangan Penelitian

Dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2012) desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian langkah-langkah yang ditempuh atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram. Berikut adalah desain yang disusun oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian:



Bagan 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

→ : Ada Hubungan Searah

3.6 Data Dan Sumber Data

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2011) data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik benda maupun orang. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen dan sumber informasi lainnya.

Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dengan mengamati peserta didik di RA Perwanida II. Sedangkan data sekundernya yaitu dokumentasi dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode Penelitian Data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Dalam konteks penelitian instrument pengumpulan data dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur atau mengungkap keadaan suatu variabel penelitian yang telah di tetapkan peneliti sebelumnya (Masyhud, 2012). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Metode observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Selanjutnya Arikunto (1993) menambahkan bahwa cara yang paling efektif dalam menggunakan metode observasi dengan dilengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item yang digambarkan akan terjadi. Jenis observasi dibagi menjadi 2 diantaranya adalah :

1. Observasi non sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tidak menggunakan instrument penelitian.
2. Observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan pengamata menggunakan pedoman sebagai instrument dalam pengamatan.

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi sistematis. Dalam metode observasi peneliti menggunakan instrument *chek list* yang biasanya digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dengan metode observasi (Masyhud, 2012). Adapun data yang diraih menggunakan metode ini adalah:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif di RA Perwanida II.
2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Perwanida II.

3.7.2 Dokumentasi

Panduan dokumentasi merupakan instrument pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam menjangkau data yang bersumber dari dokumentasi. Panduan dokumentasi tersebut berisi data yang akan kita butuhkan dari sebuah dokumen (Masyhud, 2012). Adapun data yang akan diraih dalam metode dokumentasi adalah :

1. Profil Lembaga Di RA Perwanida II.
2. Data Peserta Didik Dan Pendidik Di RA Perwanida II.
3. Data RKH Yang Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Di RA Perwanida II.
4. Jadwal Pembelajaran Di RA Perwanida II
5. Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Di RA Perwanida II.

3.8 Uji Validitas dan reabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2012) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke validan instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kevalidan pernyataan dari *chek list*.

Dalam penelitian menggunakan rumus korelasi tata jenjang. Korelasi tata jenjang digunakan untuk menentukan hubungan dua variabel dimana masing-

masing variabelnya berskala ordinal (Magsun *et al*, 1992). Suatu data akan dikatakan valid jika memiliki r hitung $>$ dari r tabel. Adapun rumus korelasi tata jenjang adalah sebagai berikut :

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

rho_{xy} = Koefisien korelasi tata jenjang

D = Selisih perbedaan antara kedudukan skor variabel X dan Y

N = Banyaknya kasus yang diselidiki

6 dan 1 = Bilangan konstan (bilangan baku yang tidak dapat diubah)

Pengolahan atau analisis data tersebut diberikan kepada responden yang berjumlah 14 peserta didik. Dengan r tabel 0,544 dengan taraf kepercayaan 95%. Melalui hasil analisis data tersebut akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. H_a diterima jika r hitung $\geq r$ tabel maka kesimpulannya ada hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial emosional anak usi dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
2. H_o diterima jika r hitung $\leq r$ tabel maka kesimpulannya tidak ada hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial emosional anak usi dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Dari hasil perhitungan dengan rumus tersebut dan mengacu pada keterangan di atas dapat diketahui bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini valid atau dapat mengukur hubungan antara metode pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida II Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Hal tersebut ditunjukkan oleh harga rho pada butir soal sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Hasil Perhitungan Validitas Instrument Check List

No.Pernyataan	Koefesien Korelasi	Keterangan
1	0,934	Valid
2	0,934	Valid
3	0,934	Valid
4	0,602	Valid
5	0,602	Valid
6	0,934	Valid
7	0,934	Valid
8	0,602	Valid
9	0,934	Valid
10	0,934	Valid
11	0,758	Valid
12	0,871	Valid
13	0,758	Valid
14	0,871	Valid
15	0,877	Valid
16	0,748	Valid
17	0,622	Valid
18	0,877	Valid

Sumber data: Check list hasil validasi instrument di Ibnu Khaldun Dengan SPSS Tahun 2015

Dari hasil perhitungan validitas keseluruhan pernyataan dalam instrument check list di atas dapat diketahui bahwa harga rho lebih besar dari rho tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhannya valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2012) reliabilitas adalah suatu intrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Dalam penelitian ini uji reliabilitasnya dilakukan dengan cara mencoba instrument sekali saja kemudian yang diperoleh dengan teknik Spearman Brown.

Adapun rumus Spearman Brown yaitu:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan :

r_i = reabilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Dari hasil perhitungan dengan rumus tersebut dapat diketahui reabilitas instrument yang mana instrumen dengan nilai reabilitas di atas 0,80 dapat dikatakan reliable untuk digunakan mengukur topic yang sama pada waktu yang berbeda. Mengacu pada keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini reliabel. Hal tersebut ditunjukkan oleh harga rho pada butir soal satu sebesar 0,967.

3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

3.9.1 Pengolah Data

Menurut Arikunto (2006), sebelum melakukan analisis data peneliti melakukan pengolahan data. Adapun beberapa langkah dalam pengolahan data yaitu :

1. Persiapan

Persiapan merupakan langkah pertama untuk mengecek kelengkapan data dan kelengkapan identitas responden sehingga memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden
- b. Mengecek kelengkapan data atau memeriksa instrumen pengumpulan data

2. Tabulasi

Kegiatan tabulasi adalah kegiatan pemasukan data dan tabel-tabel yang telah dibuat yaitu menghitung frekuensi atau jumlah dengan memberi tanda coret dan

mengatur angka-angka untuk dapat dianalisis kegiatan tabulasi diantaranya :

1. *Scoring* (memberi skor) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Pemberian skor untuk observasi peserta didik pada setiap butir pengamatan diberi nilai :
 - a. Skor 5 : Sangat baik jika tanpa ada salah
 - b. Skor 4 : Baik jika ada kesalahan 1
 - c. Skor 3 : Cukup jika ada kesalahan 2
 - d. Skor 2 : Kurang jika ada kesalahan 3
 - e. Skor 1 : Sangat kurang jika semua salah
2. *Coding* adalah memberi kode-kode tertentu terhadap satu item jika item yang bersangkutan tidak diberi skor.
3. Mengubah jenis data disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan
4. Memberikan kode dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

3.9.2 Teknik Analisis Data

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2011) teknik analisis data bergantung pada jenis penelitian dan data yang dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan Korelasi Tata Jenjang. Adapun rumus korelasi tata jenjang adalah sebagai berikut:

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

rho_{xy} : korelasi koefisien tata jenjang

D : selisih perbedaan antara kedudukan skor variabel X dan Y

N : banyaknya kasus yang diselidiki

6 dan 1 : bilangan konstan (bilangan baku yang tidak dapat diubah)